

**REPRESENTASI PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM JOKI KARAPAN SAPI
PADA FILM “MARSITI DAN SAPI SAPI”**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

TSANI ALWIN CHAFIDHOH

NIM. 20105040034

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1521/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM JOKI KARAPAN SAPI
PADA FILM MARSITI DAN SAPI SAPI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TSANI ALWIN CHAFIDHOH
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040034
Telah diujikan pada : Jumat, 23 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
SIGNED

Valid ID: 66eccc518f00a



Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66cc3ce9e127



Penguji III

Ratna Istriyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66e9a1fe07dd



Yogyakarta, 23 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66ced9040fcc6

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tsani Alwin Chafidhoh
NIM : 20105040034
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Drojogan Sidomulyo, RT 03/RW 07, Salaman, Magelang
Telp/Hp : 081390112169
Judul Skripsi : Representasi Perempuan dalam Joki Karapan Sapi pada Film "*Marsiti dan Sapi Sapi*" (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,


Tsani Alwin Chafidhoh
201005040034

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas
Akhir Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Tsani Alwin Chafidhoh
NIM : 20105040034
Judul Skripsi : Representasi Perempuan dalam Joki Karapan Sapi pada Film
"Marsiti dan Sapi Sapi" (Analisis Semiotika Roland Barthes)

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2024
Pembimbing,

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.A

NIP. 19740919 200501 2 001

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tsani Alwin Chafidhoh
NIM : 20105040034
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2024



Tsani Alwin Chafidhoh
20105040034

MOTTO

“Di dalam hidup, ada saat untuk berhati-hati”

- Sepenggal lirik Taifun dari Barasuara

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Diri sendiri, Tsani Alwin Chafidhoh.

Kedua orang tuaku yang selalu memberikan dukungan dalam berbagai hal

dan untuk abang, kakak, ponakan yang sangat aku sayangi.

Kepada semua pihak yang telah menemani berbagai proses serta perjalanan hidupku.

Almamater tercinta Program Studi Sosiologi Agama, dan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji representasi perempuan dalam film “*Marsiti dan Sapi-Sapi*” dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini berfokus pada kisah seorang perempuan yang terlibat dalam tradisi karapan sapi, sebuah lomba balapan sapi di Madura yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Kehadiran perempuan dalam kegiatan ini menjadi subjek yang menarik untuk diteliti dalam konteks budaya yang sarat dengan nilai-nilai patriarkal. Penting untuk memahami konteks film ini yang merepresentasikan peran dan posisi perempuan di tengah-tengah struktur sosial yang kuat. Penelitian ini menganalisis tanda-tanda visual dan naratif yang digunakan untuk menggambarkan perempuan dalam film dengan menggunakan metode semiotika Barthes. Penelitian ini juga menemukan konotasi dari komposisi visual seperti pengambilan gambar, *setting*, dan ekspresi karakter, serta narasi yang mengikuti perjalanan tokoh utama perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif, yang dilakukan pada film “*Marsiti dan Sapi Sapi*”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tanda, analisis denotative, analisis konotatif, analisis kode, didukung wawancara, dan dokumentasi dengan cara tangkapan layar. Sedangkan analisisnya menggunakan semiotika Roland Barthes yang berhubungan dengan tanda. Kemudian dikembangkan menjadi tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi yang dikonfirmasi dengan teori representasi serta teori gender.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film “*Marsiti dan Sapi-Sapi*” menampilkan gambaran perempuan yang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang biasanya didominasi oleh laki-laki, tetapi tetap dalam kerangka yang memperkuat struktur patriarki. Representasi ini menunjukkan bahwa prinsip budaya telah berkembang untuk mendukung semua orang, yang berarti identitas gender dan peran tidak lagi dianggap sebagai batasan yang kaku.

Kata Kunci : Representasi Perempuan, Karapan Sapi, Semiotika Roland Barthes.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Representasi Perempuan dalam Joki Karapan Sapi pada Film "Marsiti dan Sapi-Sapi" (Analisis Semiotika Roland Barthes)*". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini melewati perjalanan yang panjang, penulis telah mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan., M.A., M.Phil., Ph.D. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.A. Selaku Dekan Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Ag., M.A. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, memberikan arahan dan dukungan proses pengerjaan skripsi ini. Dengan bangga saya menjadi mahasiswa yang dibimbing beliau.
4. Bapak Dr. Masroer, S. Ag. M. Si. Selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Kepada Wisnu Surya Pratama selaku sutradara film dan segenap *crew* yang terlibat dalam pembuatan film "*Marsiti dan Sapi Sapi*" yang telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data.
6. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menjadi suri tauladan, yang tidak pernah berhenti memberikan hal-hal baik serta pengetahuan kepada penulis.
7. Segenap TU yang telah membantu proses akademik penulis.
8. Kepada Ibu Isrowiyah yang dengan penuh cinta dan kasih sayang telah menjadi teladan dalam kehidupan penulis. Terima kasih atas doa, nasihat, serta dukungan moral yang selalu diberikan, yang menjadi semangat utama dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Almarhum Bapak Bakhrun selaku bapak tercinta yang telah berpulang ke Rahmatullah. Terima kasih atas segala pengorbanan, cinta, dan keteladanan yang telah diberikan. Meski Bapak

telah tiada, doa dan kenangan akan Bapak selalu menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada kakak kandung Fandi Rahayu, kakak ipar Lestari, ponakan Aqilla, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan kebahagiaan. Terima kasih atas dukungan moral dan kasih sayang yang begitu besar kepada penulis, yang telah membantu penulis melewati masa-masa sulit selama penyusunan skripsi ini.
11. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan semangat dan dukungan.
12. Kepada guru-guruku ketika dibangku SD, SMP, SMA yang telah mengajari banyak hal ketika di bangku sekolah.
13. Kepada geng “Calon Sarjana Baik”, Safira, Fatma, Kyo, Lia, Nisak, Dimas, Waris, Alvin, Syifa’, Rodi, Zidan, yang selalu mengajak mengerjakan skripsi, selalu memberikan info kegiatan positif, terimakasih telah menemani proses yang cukup panjang ini.
14. Kepada sahabat-sahabatku, Wati, Fara, Laput, Elsa, Ana, Vellya, Lili, Lala, Mba Rahma, Ismed, Lumintang, Munaw, Farkha, Aul Febriska, terimakasih telah menemaniku, mendengarkan cerita yang berulang, dan memberikan semangat.
15. Terimakasih kepada teman-teman *second account* yang telah menjadi tempat curhatan walaupun hanya lewat *instastory*.
16. Terimakasihku untuk seseorang yang selalu membuat kelucuan dan kekesalan dalam waktu yang bersamaan, selalu memberi dukungan, dan menjadi pendengar yang baik. Sehat selalu ya!
17. Teman-temanku Program Studi Sosiologi Agama 2020, Amorfati. Maaf tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih atas dukungan dan energy positif selama perkuliahan.
18. Kepada Bapak Hardinun sekeluarga yang telah memberi kesempatan untuk menempati kost.
19. Terimakasihku untuk Mala dan Puji sebagai teman kost yang telah menemani perjalanan ini.
20. Kepada teman-temanku UKM JCM Kine Klub yang telah menjadi tempat berproses selama ini. Banyak kenangan yang telah diukir bersama. Dari tempat inilah, aku bersyukur bertemu dengan orang-orang hebat seperti kalian.
21. Terimakasih kepada teman-teman Karang Taruna SC yang memberiku kesempatan berkenalan dan berbagi banyak hal.
22. Terimakasih kepada Muti, Afif, Febri yang selalu gas dan 24/7 kalau diajak ngopi.
23. Terimakasih kepada Nurul, Fatin, Ela, Rahmi, Nadia, Cia, Ais, Arul, Ramadeni, Ajril, Syafira, Septi, Mba Widya, Najwa, Jek, Bima, yang tidak pelit berbagi ilmu dan info pendakian yang menyenangkan.
24. Terimakasihku kepada *fotocopy* Arnia yang siap sedia direpotkan dalam *print* dan *fotocopy*.

25. Terimakasih kepada Kak Uli dan Kak Fathur yang telah menerimaku menjadi salah satu bagian dari *company* dan menjadi tempat untuk terus belajar.
26. Terimakasih kepada teman-teman di *Pekoo Pekoo* yang menjadi tempat berbagi ilmu, lingkungan kerja yang positif, dan selalu memberi dukungan.
27. Terakhir, terimakasih kepada motorku, supra bapak, yang menemani kuliah, kesana-kesini, dan menjadi saksi perjalanan yang menyenangkan.

Besar harapan penulis, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dengan kebaikan-kebaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, saya menghargai berbagai saran dan kritik yang membangun.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024
Penulis,

Tsani Alwin Chafidhoh
20105040034

DAFTAR ISI

SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II DESKRIPSI FILM “MARSITI DAN SAPI SAPI”	20
A. Sejarah Joki Karapan Sapi	20
B. Perempuan dalam Sosial Budaya Madura.....	22
C. Gambaran Umum Film “ <i>Marsiti dan Sapi Sapi</i> ”	24
D. Sinopsis Film “ <i>Marsiti dan Sapi Sapi</i> ”	25
E. Pengenalan Karakter Tokoh.....	26
F. Setting Sosial Lokasi Film	31
BAB III ANALISIS REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM JOKI KARAPAN SAPI.....	34
A. Representasi Marsiti Sebagai Joki Karapan Sapi.....	34
B. Perspektif Sosial Agama dalam Representasi Marsiti.....	46
C. Implikasi dan Temuan.....	48

BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA BERSPEKTIF GENDER DALAM FILM “MARSITI DAN SAPI SAPI”..... 50

A. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos 50

B. Posisi Marsiti Sebagai Joki Karapan Sapi dalam Perspektif Gender 71

BAB V PENUTUP..... 77

A. Kesimpulan 77

B. Saran..... 78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Gambar 1. 1. Peta Semiotika Roland Barthes	10
Gambar 2. 1. Poster Film Marsiti dan Sapi Sapi	24
Gambar 2. 2. Tokoh Marsiti	26
Gambar 2. 3. Tokoh Ibu Marsiti	27
Gambar 2. 4. Tokoh Ponidi	28
Gambar 2. 5. Tokoh Marjuki	29
Gambar 2. 6. Tokoh Haji Roni	30
Gambar 2. 7. Rumah di Desa Summersalak pada film “Marsiti dan Sapi Sapi”	31
Gambar 2. 8. Kondisi Sawah di Desa Summersalak pada film “Marsiti dan Sapi Sapi”	32
Gambar 2. 9. Kondisi Kandang Sapi di Desa Summersalak pada film “Marsiti dan Sapi Sapi”	32
Gambar 2. 10. Pemandangan Alam di Desa Summersalak pada film “Marsiti dan Sapi Sapi”	33
Gambar 3. 1. Tokoh Marsiti	34
Gambar 3. 2. Kostum Marsiti	35
Gambar 3. 3. Kostum Marsiti	35
Gambar 3. 4. Ekspresi Marsiti	36
Gambar 3. 5. Bahasa Tubuh Percaya Diri Marsiti	36
Gambar 3. 6. Bahasa Tubuh Lesu Marsiti	37
Gambar 3. 7. Interaksi Marsiti dengan Ibunya	37
Gambar 3. 8. Interaksi Marsiti dengan Ponidi	38
Gambar 3. 9. Interaksi Marsiti dengan Haji Roni	38
Gambar 3. 10. Interaksi Marsiti dengan Sapinya	39
Gambar 3. 11. Pengenalan Tokoh Marsiti	40
Gambar 3. 12. Marsiti Sedang Berpikir	41
Gambar 3. 13. Reaksi Marsiti Ketika Sapinya Akan Dijual	42
Gambar 3. 14. Resolusi Marsiti Agar Tetap Bisa Ikut Karapan	42

Gambar 3. 15. Dialog Kunci Marsiti	43
Gambar 3. 16. Marsiti Mempersiapkan Sapinya	44
Gambar 3. 17. Adegan Marsiti Dilarang Ikut Karapan Oleh Haji Roni	46
Gambar 3. 18. Marsiti Dibantu Ponidi dan Marjuki.....	47
Gambar 3. 19. Tokoh Marsiti	47
Tabel 4. 1. Kode Waktu (00:01:12-00:01:20)	50
Tabel 4. 2. Kode Waktu (00:01:20-00:01:38)	52
Tabel 4. 3. Kode Waktu (00:03:07-00:04:48)	53
Tabel 4. 4. Kode Waktu (00:05:10-00:05:29)	54
Tabel 4. 5. Kode Waktu (00:05:42-00:05:47)	56
Tabel 4. 6. Kode Waktu (00:06:50-00:06:53)	57
Tabel 4. 7. Kode Waktu (00:07:05-00:07:11)	58
Tabel 4. 8. Kode Waktu (00:07:40-00:09:29)	59
Tabel 4. 9. Kode Waktu (00:10:00-00:11:59)	61
Tabel 4. 10. Kode Waktu (00:14:10-00:14:28)	63
Tabel 4. 11. Kode Waktu (00:14:38-00:15:29)	65
Tabel 4. 12. Kode Waktu (00:15:51-00:15:29)	66
Tabel 4. 13. Kode Waktu (00:16:38-00:16:50)	68
Tabel 4. 14. Kode Waktu (00:16:47-00:17:00)	69

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya komunitas film di ruang publik yang mengkotakkan peran laki-laki dan perempuan kini semakin menarik. Melihat dari banyaknya film yang menampilkan karakter laki-laki sebagai sosok yang kuat, pemberani, dihormati, dan mendominasi, sedangkan karakter perempuan seringkali digambarkan sebagai seorang yang lemah, mudah menyerah, dan pasif.¹ Film juga memperlihatkan kekayaan adat istiadat, bahasa, seni, ritual dari beragam kelompok etnis melalui cerita autentik dan visual yang mendalam.² Seperti film *Yuni (2021)* yang menuntut seorang perempuan tidak boleh berpendidikan tinggi dan harus menerima lamaran dari seorang laki-laki setelah dinyatakan lulus dari bangku SMA sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat.³ Ada juga beberapa film yang menggambarkan perlawanan seorang perempuan atas diskriminasi, seperti film *Kartini (2017)*, *Srikandi (2016)*, *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (2017)*.

Munculnya film yang memperlihatkan diskriminasi atau mencerminkan struktur patriarki dalam ruang publik tidak menjadi sesuatu yang tabu. Fenomena ini dipandang sebagai peluang untuk melakukan komunikasi tanpa batasan dan sebuah karya yang menjadi wadah representasi kehidupan sosial masyarakat.⁴ Film juga menggambarkan realitas budaya dengan memanfaatkan simbol-simbol, kode-kode, mitos, dan ideologi yang melekat dalam kebudayaan masyarakat tersebut.⁵ Selain itu, tren baru dalam pembuatan film semakin banyak diperhatikan, termasuk gaya bahasa, mode pakaian, dan aspek tren lainnya. Semua ini dilakukan dengan tujuan

¹ Chellent Karunia Setya Rahayu, Fanny Lesmana, Agusly Irawan Aritonang, "Representasi Gender pada Tokoh Utama dalam Film *Lara Ati*" dalam Jurnal E-Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya, Vol 11 No. 1, 2023: hlm. 1-2.

² Ludy Putra Anwar, "Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*" dalam Journal of Discourse and Media Research, Universitas Islam Riau, Vol. 1 No. 1, Juni 2022: hlm. 68.

³ Hasan Sazali, Aulia Alfanny, Rabiulza Pratama, "Representasi Budaya Patriarki yang Dialami perempuan dalam Film *Yuni Karya Kamila Andini*" dalam E-Mujtama, UIN Sumatra Utara, Vol. 2 No.2 , 2024: hlm. 254.

⁴ Angela M.S Lamapaha, Monika Wutun, Yohanes K.N Liliweri, "Konstruksi Realitas Sosial tentang Diskriminasi Gender Perempuan Kepala Keluarga dalam Film *Ola Sita Inawae (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*" dalam Jurnal Mahasiswa Komunikasi, Universitas Nusa Cendana, Vol. 2 No. 1, April 2022: hlm. 110-111.

⁵ Alviandhika Dwi Putra, Ananda Putri Christi Bramundita, Josua Sitorus, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Pendek *HAR*" dalam Jurnal Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Vol. 6 No. 2, 2022: hlm. 14580-14581.

menyampaikan pesan yang terkandung dalam film secara efektif, yang didasarkan pada proses dialektika manusia dalam konteks realitas sosial mereka.⁶

Film "*Marsiti dan Sapi Sapi*" menghadirkan gambaran yang mendalam tentang dinamika sosial di Madura melalui kisah Marsiti, seorang perempuan yang berani menantang norma-norma gender yang mapan dalam budaya karapan sapi. Budaya karapan sapi dianggap sebagai arena eksklusif kaum laki-laki yang menjadi peran utama sebagai joki dan selalu mendominasi. Namun, keberanian Marsiti untuk mengambil peran sebagai seorang joki perempuan, bukan sekadar memecahkan norma-norma yang ada, tetapi juga memunculkan pertanyaan yang mendalam tentang representasi perempuan dalam konteks budaya yang kuat dan dipengaruhi oleh maskulinitas.

Film ini tidak hanya menyoroti pencapaian Marsiti dalam menembus batas-batas gender yang ada, tetapi juga menggambarkan perjuangannya melawan sikap skeptis dan ketidaksetujuan dari masyarakat sekitarnya. Melalui penggambaran yang kompleks dan emosional, penonton diajak untuk memahami tantangan-tantangan yang dihadapi oleh perempuan, yang dengan berani mengejar impiannya dalam sebuah budaya yang konservatif. Film ini memicu diskusi yang mendalam tentang peran gender, kesetaraan, dan representasi perempuan dalam sebuah masyarakat yang cenderung menempatkan batasan pada aspirasi mereka.

Dengan menyajikan narasi yang kuat dan karakter yang memukau, "*Marsiti dan Sapi Sapi*" bukan hanya sebuah karya seni yang menghibur, tetapi juga sebuah cermin yang mempertanyakan norma-norma sosial yang ada dan mengajak penonton untuk merenungkan realitas sosial yang kompleks di sekitar mereka. Padahal sudah jelas bahwa, karapan sapi menjadi tradisi yang sangat dihormati dan dianggap sebagai ajang untuk menunjukkan kemampuan serta keberanian laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam karapan sapi secara tradisional ini dianggap tidak umum, karena tradisi tersebut sudah menjadi wilayah eksklusif laki-laki. Keberanian menjadi joki karapan sapi ini mencerminkan nilai-nilai maskulinitas yang dijunjung tinggi dalam budaya Madura.

Budaya Madura menampilkan patriarki yang sangat kental, tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti struktur keluarga, dunia kerja, dan ritual-ritual budaya.⁷ Perempuan Madura menunjukkan mobilitas sosial yang tinggi dan dedikasi terhadap pekerjaan dalam konteks sosial budaya yang bersifat patriarki, yang memungkinkan mereka untuk berhasil

⁶ Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, Tommi Yuniawan, "*Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya*", dalam Jurnal Onoma, Universitas Negeri Semarang, Vol. 9 No. 2, 2023: hlm. 1307.

⁷ Mashud dan Malik Fahad, "*Identitas Masyarakat Madura dalam Lirik Lagu Karya Khairil Anwar Al-Abror*" dalam Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, Universitas Gadjah Mada, Vol. 8 No. 1, 2024: hlm. 88.

baik di lingkungan lokal maupun di tempat migrasi. Namun, dominasi tradisi yang terus menekankan nilai-nilai patriarki dapat menyebabkan ketidaksetaraan dan bahkan cenderung menempatkan perempuan Madura di posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.⁸

Norma-norma sosial cenderung memberikan dominasi kepada laki-laki, menempatkan mereka dalam posisi otoritas, sementara perempuan sering kali dibatasi perannya dalam ranah domestik dan kegiatan yang dianggap kurang memerlukan keberanian atau kekuatan fisik.⁹ Namun, film "*Marsiti dan Sapi-Sapi*" hadir sebagai narasi alternatif yang menggugat stereotip gender tersebut dengan menghadirkan karakter Marsiti yang bertekad kuat menjadi joki karapan sapi.

Karapan sapi secara tradisional didominasi oleh laki-laki, baik sebagai pemilik sapi, joki, maupun penonton. Kemunculan joki perempuan dalam film ini merupakan fenomena baru dan menandai pergeseran peran gender dalam budaya Madura. Hal ini menunjukkan bahwa, perempuan juga mampu menguasai keterampilan dan keberanian yang diperlukan untuk menjadi joki karapan sapi. Masyarakat Madura memiliki budaya yang kaya dan kompleks serta tradisi atau nilai-nilai sosial sangat dijunjung tinggi. Peran gender di Madura tradisional cenderung lebih konservatif, dengan pembagian tugas dan peran yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Namun, budaya ini tidak statis dan terus berkembang seiring waktu.

Keterlibatan perempuan dalam karapan sapi ini dapat meningkatkan pemberdayaan perempuan di Madura, memberi mereka *platform* untuk menunjukkan keberanian dan keterampilan seorang perempuan. Perubahan ini juga mencerminkan transformasi sosial yang lebih luas dalam masyarakat Madura, kemudian ditemukan peran tradisional yang semakin ditantang dan diperluas. Fenomena ini bisa menarik perhatian lebih banyak wisatawan dan media, yang tertarik untuk melihat tradisi lama beradaptasi dengan perubahan sosial modern. Hal ini tidak hanya memperkaya tradisi karapan sapi, tetapi juga membawa dampak positif dalam hal pemberdayaan perempuan dan perubahan sosial dalam masyarakat Madura.

Film "*Marsiti dan Sapi-Sapi*" menunjukkan adanya ruang bagi perempuan untuk menantang dan mendefinisikan peran tradisional mereka. Hal ini relevan dalam Sosiologi Agama karena menunjukkan norma-norma agama dan budaya yang dapat bersifat fleksibel dan mampu diinterpretasikan dalam konteks perubahan sosial. Marsiti sebagai joki perempuan membawa identitas gendernya ke dalam arena yang sangat maskulin dan religius, serta menunjukkan bahwa identitas tidaklah statis, tetapi selalu dalam proses negosiasi dan konstruksi ulang.

⁸ Imaduddin Rajaby dan Muhammad Hipni, "*Peran Perempuan dalam Membangun Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi terhadap Ibu Nyai Karier Pondok Pesantren di Bangkalan)*" dalam *Jurnal Global Education*, Vol. 1 No. 3, September 2023: hlm. 357.

⁹ Mashud dan Malik Fahad, "*Identitas Masyarakat Madura...*" hlm. 99.

Hal demikianlah menjadikan penulis mempertimbangkan representasi perempuan dalam joki karapan sapi pada film ini dapat mempengaruhi atau tercermin dalam pandangan masyarakat tentang agama dan gender. Oleh karena itu, melalui analisis ini, penulis akan mencoba untuk memahami film tersebut berkontribusi terhadap pembentukan dan pemahaman masyarakat tentang hubungan antara agama, gender, dan kekuasaan dalam budaya sehari-hari. Berdasarkan urgensi tersebut penelitian ini akan berfokus pada representasi perempuan dalam joki karapan sapi pada film "*Marsiti dan Sapi Sapi*".

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan dua permasalahan utama yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai joki karapan sapi dalam film "*Marsiti dan Sapi Sapi*"?
2. Apa makna denotasi dan konotasi dari representasi perempuan dalam film "*Marsiti dan Sapi Sapi*"?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu :

1. Mendeskripsikan representasi perempuan menjadi joki karapan sapi pada film "*Marsiti dan Sapi Sapi*".
2. Menganalisa tanda, denotasi, konotasi, serta mitos pada perempuan di film "*Marsiti dan Sapi Sapi*".

Dari segi keilmuan, penelitian ini memiliki kegunaan yang signifikan baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini menitikberatkan pada representasi perempuan yang berjalan secara bersamaan pada film "*Marsiti dan Sapi Sapi*". Diharapkan nantinya penelitian ini, dapat memberikan kontribusi secara keilmuan Sosiologi Agama khususnya dalam hal kesetaraan gender dan melihat praktiknya pada film "*Marsiti dan Sapi Sapi*".
2. Penelitian ini nantinya akan menambah wawasan dalam pemahaman praktik budaya patriarki yang belum banyak disinggung oleh peneliti lainnya.

Secara praktis, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk melanggengkan pemahaman mengenai kesetaraan gender. Dengan begitu, inovasi masyarakat akan terus berkembang mengikuti rasionalisme pemikirannya dan berpikir lebih kritis.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian skripsi yang berjudul “Konstruksi Perempuan dalam Film *Bidadari-bidadari Surga* (Analisis Semiotika Perempuan dalam Film *Bidadari-bidadari Surga*)” ditulis oleh Aditya Yanuar, seorang mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada konstruksi perempuan dalam film "*Bidadari-bidadari Surga*" dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika. Temuan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa konstruksi kemaskulinan telah menjadi bagian dari identitas baru bagi perempuan yang digambarkan dalam film tersebut. Namun, meskipun terjadi perkembangan ini, identitas perempuan masih terkekang oleh stereotip yang telah mapan dalam masyarakat.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan pada perempuan yang digambarkan dalam media seperti film tidak meninggalkan norma-norma gender yang ada masih mempengaruhi cara konstruksi identitas perempuan tersebut dipahami dan diterima dalam masyarakat. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa, meskipun penelitian tersebut menggunakan teori yang sama dengan penelitian penulis, yaitu analisis semiotika, namun fokusnya berbeda. Penelitian tersebut memusatkan perhatiannya pada film "*Bidadari-bidadari Surga*", sementara penulis sendiri melakukan penelitian terhadap konstruksi perempuan dalam film "*Marsiti dan Sapi Sapi*". Perbedaan fokus ini menunjukkan variasi dalam pendekatan analisis semiotika terhadap representasi gender dalam film-film yang berbeda.

Kedua, penelitian skripsi yang berjudul “Ketidakadilan gender dalam Film (Analisis Wacana pada Film *Angka Jadi Suara*)” ditulis oleh Sarah Novita Sari, seorang mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung di Bandar Lampung pada tahun 2019. Penelitian ini menggali isu ketidakadilan gender dengan fokus pada film "*Angka Jadi Suara*". Temuan dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa film tersebut berusaha mengungkap dugaan praktik kekerasan seksual yang dialami oleh para buruh perempuan di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung, Jakarta Utara.¹¹ Persamaannya dengan penelitian penulis adalah keduanya memiliki fokus yang serupa dalam mengangkat isu ketidakadilan gender. Namun, perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan analisis wacana untuk memeriksa narasi dan representasi dalam film "*Angka Jadi Suara*". Dengan

¹⁰ Aditya Yanuar, "*Konstruksi Perempuan dalam Film Bidadari-Bidadari Surga*", dalam skripsi Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014.

¹¹ Sarah Novitasari, "*Ketidakadilan Gender dalam Film (Analisis Wacana pada Film Angka jadi Suara)*" dalam skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2019.

demikian, pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman terhadap bahasa dan ideologi yang tertanam dalam teks film tersebut. Sementara itu, penelitian penulis dalam film “*Marsiti dan Sapi Sapi*” menggunakan analisis semiotika untuk mengeksplorasi konstruksi visual dan simbolis dalam representasi gender. Hal ini memperjelas bahwa, meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam tema yang diangkat, pendekatan analisis yang berbeda memberikan sudut pandang yang berbeda pula terhadap isu ketidakadilan gender dalam konteks film.

Ketiga, penelitian jurnal dengan judul “*Representasi Dominasi Patriarchy dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta*” yang ditulis oleh Rini Cahyaningsih, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Analisis penelitian menyimpulkan bahwa film tersebut secara kritis menggambarkan dinamika kuasa gender dalam masyarakat, seorang perempuan seringkali ditekan atau diabaikan oleh struktur dominan yang dipimpin oleh laki-laki.¹² Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya menggunakan metode dokumentasi adegan dengan menangkap tangkapan layar (*screenshot*) sebagai alat untuk menganalisis elemen-elemen film secara visual. Namun, perbedaannya terletak pada film yang menjadi objek kajian. Penelitian ini memusatkan perhatiannya pada film “*Ketika Tuhan Jatuh Cinta*”, sementara penelitian penulis meneliti film “*Marsiti dan Sapi Sapi*”. Meskipun berbeda film, keduanya tetap mengeksplorasi isu yang serupa tentang dominasi gender dan peran patriarki dalam representasi film, dengan pendekatan analisis yang sama namun dengan konteks yang berbeda.

Keempat, penelitian skripsi dengan judul “*Wacana Patriarki dalam Film Kartini (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*” yang ditulis oleh Dewi Rahayu Sholihah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri 2021. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa film “*Kartini*” menyajikan narasi yang mengangkat isu feminisme dan patriarki dengan menggambarkan pola pikir masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi inferior. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan selalu dibatasi dalam ruang gerak mereka dalam ranah publik, misalnya dalam hal akses terhadap pendidikan tinggi, dan mereka dihadapkan pada norma-norma sosial yang menuntut mereka untuk menunggu lamaran dari laki-laki setelah melewati masa pingitan.¹³ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus keduanya pada budaya patriarki yang dominan dalam masyarakat. Keduanya menyoroti budaya patriarki mempengaruhi posisi dan peran perempuan dalam masyarakat, dengan menampilkan keterbatasan dan ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan dalam

¹² Rini Cahyaningsih, “*Representasi Dominasi Patriarchy dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta*”, dalam skripsi Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

¹³ Dewi Rahayu, “*Wacana Patriarki dalam Film Kartini (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*” dalam skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Kediri, 2021.

berbagai aspek kehidupan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian pada film “*Kartini*” menggunakan pendekatan analisis wacana untuk mengeksplorasi narasi dan representasi dalam film, sedangkan penulis penelitian pada film “*Marsiti dan Sapi Sapi*” menggunakan pendekatan analisis semiotika untuk memahami konstruksi visual dan simbolis dalam representasi gender dalam film tersebut. Meskipun menggunakan pendekatan analisis yang berbeda, keduanya memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami kompleksitas dan dampak budaya patriarki dalam film-film mereka.

Kelima, artikel jurnal dengan judul “Representasi Patriarki Dalam Film *Kim Ji Young Born 1982* (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Nilai-nilai Patriarki dalam film “*Kim Ji Young Born 1982*”)” yang ditulis oleh Saritasya, Oky, Oxeygentry, dan Flori Mardiana Lubis, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setelah menikah, perempuan seringkali tidak diijinkan untuk bekerja di luar rumah karena dianggap harus fokus mengurus keluarga. Situasi ini menyebabkan perempuan kehilangan jati dirinya, terasa tertekan, dan terperangkap dalam rutinitas sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Mereka kadang-kadang merasa terhambat dalam mengejar karir atau mengejar impian mereka karena diharuskan memprioritaskan tugas-tugas rumah tangga dan peran sebagai ibu.¹⁴ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada keduanya mengangkat isu patriarki dalam konteks peran gender. Keduanya juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mendekonstruksi representasi gender dalam karya-karya film. Namun, perbedaannya terletak pada konsep gender yang digunakan dalam menganalisis film. Pada penelitian film “*Kim Ji Young Born 1982*”, konsep gender dan subordinasi dipertimbangkan, dengan menyoroti perempuan sering ditempatkan pada posisi yang lebih rendah atau di bawah dominasi laki-laki. Sedangkan dalam penelitian pada film “*Marsiti dan Sapi Sapi*”, fokusnya adalah pada konsep gender dan stereotip, menggali adanya stereotip gender mempengaruhi persepsi dan representasi perempuan dalam masyarakat.

Keenam, penelitian skripsi dengan judul “Konstruksi Perempuan dan Bias gender dalam Film Disney’s *Mulan* (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)” yang ditulis oleh Malinda Indriana, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam film “*Disney’s Mulan*”, terdapat konstruksi perempuan yang menonjol atas maskulinitas laki-laki digambarkan sebagai standar pemimpin, sementara perempuan digambarkan sebagai yang tunduk pada laki-laki. Karakter *Mulan*,

¹⁴ Saritasya, Oky Oxeygentry, dan Flori Mardiana Lubis, “*Representasi Patriarki Dalam Film Kim Ji Young Born 1982*” (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Nilai-nilai Patriarki dalam film “*Kim Ji Young Born 1982*”) *Jurnal Semiotika*, Vol. 15, No. 2 (2021).

meskipun berhasil menunjukkan keberanian dan kekuatan yang luar biasa, masih harus menghadapi tekanan sosial untuk tunduk pada norma-norma gender yang ada dalam masyarakat.¹⁵ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada keduanya menyoroti konstruksi perempuan yang terbentuk dari faktor sosial dan budaya masyarakat. Keduanya juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengurai representasi gender dalam konteks film. Namun, perbedaannya adalah penelitian pada film “*Disney’s Mulan*” lebih menekankan adanya bias gender melalui karakter Mulan, dengan menyoroti seorang perempuan seringkali diposisikan secara rendah dalam hubungannya dengan laki-laki, bahkan ketika mereka menunjukkan keberanian dan kekuatan. Sedangkan penelitian pada film “*Marsiti dan Sapi Sapi*” lebih menekankan pada peran budaya patriarki dalam pembentukan konstruksi perempuan, dengan menyoroti norma-norma gender yang mapan dalam masyarakat mempengaruhi persepsi dan perilaku perempuan.

Ketujuh, penelitian skripsi dengan judul “Diskriminasi gender dalam Film Pink (Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang ditulis oleh Halimatus Sakdiyah, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya 2018. Penelitian ini melakukan analisis mendalam terhadap film Bollywood berjudul “*Pink*” dan menyimpulkan bahwa terdapat penanda dan petanda diskriminasi gender yang dominan dalam film tersebut. Konteks pada penelitian ini menyoroti adanya stereotip gender dan norma-norma patriarki tercermin dalam narasi dan representasi karakter dalam film tersebut.¹⁶ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kedua studi tersebut memperkuat teori gender dan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami representasi gender dalam karya film. Keduanya juga mengadopsi pendekatan kritikal terhadap analisis tersebut. Namun, perbedaan yang mencolok adalah dalam pendekatan metodologis yang digunakan. Penelitian pada film “*Pink*” menggunakan pendekatan paradigma kritis, yang menempatkan penekanan pada kritik terhadap struktur sosial dan politik yang mendasari ketidaksetaraan gender. Sedangkan penelitian penulis pada film “*Marsiti dan Sapi Sapi*” menggunakan pendekatan kualitatif, yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan persepsi individu dalam konteks budaya tertentu.

Berdasarkan tinjauan terhadap tujuh penelitian sebelumnya, belum diemukan adanya penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara budaya secara utuh, serta

¹⁵ Malinda Indriana, “*Konstruksi Perempuan dan Bias Gender dalam Film Disney’s Mulan (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*” dalam skripsi Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

¹⁶ Halimatus Sakdiyah, “*Diskriminasi Gender dalam Film Pink (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” dalam skripsi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

perbandingan yang kuat realitas kehidupan perempuan di Madura dan representasi perempuan dalam film. Penulis dalam mengisi kesenjangan pengetahuan ini, memutuskan untuk mengarahkan fokus penelitian pada film "*Marsiti dan Sapi-Sapi*". Film ini dianggap sebagai subjek yang relevan karena menggambarkan aspek-aspek yang signifikan terkait dengan topik yang ingin diteliti. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan wawasan baru yang mendalam tentang kompleksitas hubungan antara budaya patriarki, konstruksi perempuan, dan interaksi dengan alam dalam konteks pedesaan, serta dampaknya terhadap dinamika sosial dan gender.

E. Landasan Teori

1. Teori Semiotika

Semiotika memiliki akar dari bahasa Yunani Kuno, berasal dari kata "*semeion*" yang berarti "tanda".¹⁷ Secara klasik, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda, dimulai dari sistem tanda dan proses penggunaannya, yang mulai muncul pada akhir abad ke-18.¹⁸ Pada awalnya, fokus semiotika terutama dalam bidang linguistik atau studi bahasa, namun seiring waktu, disiplin ini berkembang dan merambah ke berbagai bidang lain, termasuk seni dan visual.¹⁹

Salah satu tokoh sentral dalam pengembangan teori semiotika adalah Roland Barthes, yang membagi sistem tanda menjadi dua tingkatan utama: denotasi dan konotasi.²⁰ Denotasi, menurut Barthes, adalah tingkat pertama dari sistem signifikasi. Ini mengacu pada kesepakatan atau konvensi yang menghasilkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang memberikan makna yang eksplisit atau langsung. Pada konteks ini, tanda-tanda digunakan untuk menunjukkan sesuatu dengan cara yang jelas dan terukur.²¹ Sementara itu, konotasi, yang merupakan tingkat kedua dalam sistem signifikasi, memberikan makna yang bersifat implisit atau tidak langsung. Pada konotasi, makna yang disampaikan tidak selalu jelas dan dapat bergantung pada konteks, budaya, atau pengalaman individu. Konotasi memungkinkan untuk interpretasi yang lebih luas dan terbuka terhadap

¹⁷ Jafar Lantowa, Nila Mega M., Muh, Khairussibyan, "*Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*", (Yogyakarta: Deepublish, 2017) : hlm. 1.

¹⁸ Ambarani As dan Nazla Maharani U, "*Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*", (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press) : hlm. 7.

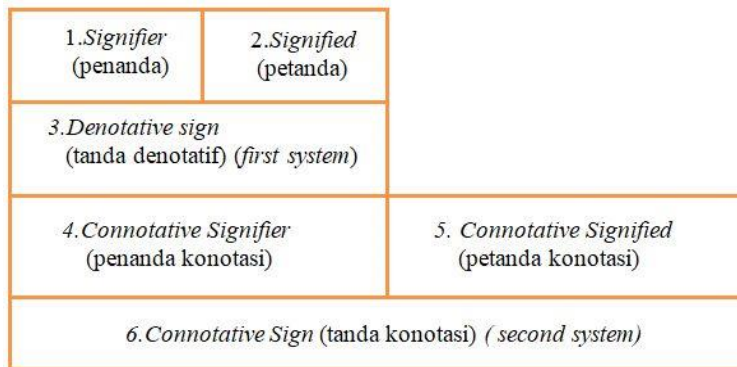
¹⁹ Ambarani As dan Nazla Maharani U, "*Semiotika Teori dan...*" hlm. 8.

²⁰ Jafar Lantowa, Nila Mega M., Muh, Khairussibyan, "*Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*", (Yogyakarta: Deepublish, 2017) : hlm. 127.

²¹ Jafar Lantowa, Nila Mega M., Muh, Khairussibyan, "*Semiotika: Teori, Metode...*" hlm. 128.

berbagai penafsiran yang mungkin. Oleh karena itu, konotasi sering kali membawa dimensi subjektif dalam pemahaman terhadap suatu tanda.²²

Dengan demikian, semiotika tidak hanya membahas tanda-tanda digunakan dalam komunikasi, tetapi juga tentang bagaimana tanda-tanda itu mempengaruhi pemahaman kita terhadap dunia di sekitar kita. Melalui pemahaman tentang denotasi dan konotasi, semiotika membantu memahami kompleksitas dalam interpretasi tanda-tanda dalam berbagai konteks, baik dalam bahasa, seni visual, maupun dalam budaya secara lebih luas.



Gambar 1. 1. Peta Semiotika Roland Barthes

Sumber : Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra

Gambar 1 menjelaskan bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda *signifier* (1) dan *signified* (2). Namun, pada saat yang sama, denotatif juga dapat menjadi tanda konotatif (4). Barthes mengatakan bahwa, denotasi adalah tingkat awal yang memiliki makna tersembunyi. Denotasi menyampaikan makna yang sebenarnya dan disepakati secara sosial serta merujuk pada realitasnya yang bersifat tetap. Sedangkan konotasi memungkinkan adanya penafsiran baru karena konotasi bersifat terbuka dan bervariasi.²³

Proses pengamatan dalam suatu tanda, terdapat dua tahap yang dapat dibedakan secara rinci. Tahap pertama, yang disebut sebagai tahap denotasi, melibatkan pengamatan tanda berdasarkan konteks dari penanda dan petandanya. Di tahap ini, fokus analisis terbatas pada bahasa yang digunakan. Setelah melalui tahap denotasi, langkah berikutnya adalah memasuki tahap kedua, yaitu tahap konotasi. Di tahap ini, analisis tidak hanya melibatkan bahasa, tetapi juga mempertimbangkan aspek budaya yang terkait dengan tanda tersebut.

²² Jafar Lantowa, Nila Mega M., Muh, Khairussibyan, "Semiotika: Teori, Metode... hlm. 129.

²³ Ambarani As dan Nazla Maharani U, "Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra", (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press) : hlm. 9.

Dengan demikian, budaya menjadi bagian integral dari proses analisis dalam memahami tanda secara lebih mendalam.²⁴

Dari penjelasan yang diberikan, tahap pertama dalam analisis tanda dapat diilustrasikan dengan salah satu adegan film “*Marsiti dan Sapi Sapi*”. Karakter Marsiti yang menjadi tokoh utama berperan sebagai seorang perempuan pekerja keras dan mandiri (penanda), Marsiti melambangkan keberanian dan kekuatan perempuan (petanda), mitos yang terbangun adalah untuk menegaskan pentingnya peran perempuan dalam menjaga tradisi serta kontribusi perempuan dalam kehidupan pedesaan.

2. Teori Representasi

Studi ini bergantung pada teori representasi Stuart Hall. Fokus teori ini adalah pada bahasa yang dapat memberikan makna kepada orang lain. Menurut Stuart Hall, representasi adalah bagian penting dari proses makna yang diciptakan dan dibagikan di antara anggota suatu budaya.²⁵ Dengan kata lain, representasi adalah cara kita menggunakan bahasa untuk membuat dan berbagi makna dengan orang-orang dalam kelompok dan juga membantu untuk memahami ide-ide yang sudah ada dalam pikiran. Artinya, setiap kali berbicara atau menulis, akan menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh orang lain. Dengan memahami teori ini, dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makna yang dibagi dalam budaya.²⁶

Representasi memungkinkan pembaca merujuk pada dunia nyata atau fantasi tentang objek, manusia, atau fenomena tertentu, berdasarkan konsep dan bahasa yang ada. Stuart Hall membagi sistem representasi menjadi dua kategori utama: representasi mental dan representasi bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium utama melalui makna-makna yang dapat diciptakan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang mewakili makna yang disampaikan atau dikomunikasikan. Stuart Hall juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah tanda.²⁷

Representasi tidak hadir sampai selesai, atau setelah kejadian. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian; itu adalah bagian dari objek itu sendiri. Representasi adalah hubungan antara pikiran dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia

²⁴ Ambarani As dan Nazla Maharani U, “*Semiotika Teori dan...*” hlm. 10.

²⁵ Rio Febriannur Rachman, “*Representasi dalam Film*” dalam Paradigma Madani, Universitas Airllangga, Vol. 7 No. 2, November 2020: hlm. 2.

²⁶ Ivana Grace Sofia Radja dan Leo Riski Sunjaya, “*Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall*” dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Jember, Vol. 2 No.2, Agustus 2023: hlm. 16.

²⁷ Muhammad Kholis Raihan Gusma dan Wiwid Adiyanto “*Representasi Kemiskinan Pada Film Turah*” dalam Journal Of Social Science Research, Ilmu Fakultas Ekonomi dan sosial, Universitas Amikom Yogyakarta, Vol. 3 No. 2, 2023: hlm.8.

yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas, atau dunia imajiner dari suatu objek, orang, atau peristiwa. Oleh karena itu, representasi adalah proses antara anggota budaya yang menggunakan bahasa untuk menghasilkan makna. Bahasa dianggap sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda, baik verbal maupun nonverbal. Pengertian tentang representasi tersebut memiliki makna asli atau permanen.²⁸

Dengan demikian, sistem representasi juga mencakup berpikir dan merasa, yang berarti bahwa berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama yang memungkinkan pemahaman yang hampir identik. Untuk melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama tentang konsep, gambar, dan ide juga dikenal sebagai kode budaya. Karena masing-masing budaya, kelompok, dan masyarakat memiliki cara unik untuk memaknai sesuatu, orang-orang dalam satu kelompok tidak akan bisa memahami makna yang diciptakan oleh orang lain.²⁹

Stuart Hall mengusulkan bahwa ada tiga pendekatan untuk merepresentasikan makna yang dapat diterapkan untuk mempresentasikan perempuan, yaitu :

a) *Reflective* (Reflektif)

Bahasa berfungsi sebagai cermin yang menunjukkan arti sebenarnya dari segala sesuatu. Misalnya, film "*Marsiti dan Sapi Sapi*" menggunakan bahasa Madura tradisional, yang menunjukkan bahwa film tersebut mempromosikan budaya Madura.

b) *Intensional*

Menurut teori representasi Stuart Hall, makna atau arti sebuah tanda (*sign*) bergantung pada niat atau maksud orang yang menghasilkannya. Dengan kata lain, makna sesuatu ditentukan oleh maksud pembuat atau penuturnya dalam situasi tertentu. Pembuat film juga mungkin bermaksud untuk menyampaikan kritik sosial atau komentar tentang peran perempuan dalam masyarakat tradisional, dengan Marsiti sebagai pusat dari pesan ini. Namun, interpretasi audiens sangat penting karena penonton dapat memahami pesan atau simbolisme dalam film ini dari berbagai sudut pandang. Dengan menampilkan Marsiti sebagai karakter yang kuat

²⁸ Sigit Surahman, "REPRESENTASI PEREMPUAN METROPOLITAN DALAM FILM 7 HATI 7 CINTA 7 PEREMPUAN", dalam Jurnal Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Serang Raya, Vol. 3 No. 1: hlm. 44.

²⁹ Ivana Grace Sofia Radja dan Leo Riski Sunjaya, "*Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall*" dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Jember, Vol. 2 No.2, Agustus 2023: hlm. 16.

dan mampu menghadapi tantangan, film ini mungkin bertujuan untuk memberikan inspirasi kepada penonton.

c) Konstruksionis (Makna)

Makna dibangun melalui bahasa. Bahasa membentuk dan membangun makna melalui simbol-simbol dan interpretasi yang diberikan pada objek-objek tersebut. Contoh pada film ini, Marsiti digambarkan menggunakan simbol-simbol tertentu yang memperkuat identitasnya sebagai perempuan kuat dan mandiri. Misalnya, adegan Marsiti di sawah atau merawat sapinya, dapat digunakan untuk menunjukkan ketangguhan. *Setting* pedesaan dan visual sawah, rumah sederhana, pasar local, dapat digunakan untuk membangun gambaran tentang kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Madura. Unsur ini bekerja untuk menciptakan makna tentang kesederhanaan dan keterbatasan ekonomi.

3. Teori Gender

Gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang kompleks dalam masyarakat, yang melampaui sekadar klasifikasi biologis jenis kelamin. Ketika seseorang lahir dengan jenis kelamin tertentu, proses sosialisasi yang dimulai sejak dini oleh keluarga dan lingkungan masyarakatnya memainkan peran penting dalam membentuk identitas gender mereka. Misalnya, Marsiti diperlakukan secara berbeda dari laki-laki dalam hal cara berkomunikasi, berinteraksi, dan dihadapkan pada harapan-harapan tertentu yang melekat pada gender mereka.

Persepsi tentang maskulinitas dan femininitas tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, tetapi juga pada norma-norma, nilai-nilai, dan stereotip yang telah ditanamkan dalam budaya masyarakat. Contohnya, dalam beberapa budaya, karakteristik seperti kekuatan dan keberanian sering kali dikaitkan dengan maskulinitas, sementara kelembutan dan empati sering dianggap sebagai ciri feminin. Ini mencerminkan bagaimana pembagian gender mempengaruhi bagaimana individu memahami diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.

Pembagian antara maskulinitas dan femininitas juga dapat melibatkan faktor-faktor seperti peran keluarga, pekerjaan, dan kekuasaan dalam masyarakat. Misalnya, dalam banyak masyarakat tradisional, peran gender secara tradisional telah menentukan tugas-tugas yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan, seperti

laki-laki diharapkan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga sementara perempuan diharapkan untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak.³⁰

Gender bukanlah sesuatu yang tetap dan baku, tetapi sesuatu yang terus berkembang dan berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang gender tidak boleh disederhanakan menjadi sekadar perbedaan antara laki-laki dan perempuan, melainkan harus mempertimbangkan kerumitan dan keragaman pengalaman manusia dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.³¹

Penulis mengadopsi teori Mansour Fakih, yang menekankan bahwa definisi seorang perempuan tidak dapat dipisahkan dari konsep seks dan gender. Struktur sosial yang mempertimbangkan peran individu, terutama perempuan, tidak terlepas dari perbandingan dengan unsur yang berlawanan, yaitu laki-laki. Konsep seks, yang berdasarkan pendekatan biologis, mengidentifikasi individu berdasarkan perbedaan fisik dan biologis mereka, menjadikan kelamin sebagai kriteria pemisahan antara jenis-jenis individu. Oleh karena itu, Mansour Fakih membedakan antara konsep seks dan gender dalam analisisnya tentang persoalan yang melibatkan perempuan.³²

Hal ini disebabkan oleh kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Konsep gender menjadi jelas ketika perbedaan gender menghasilkan ketidakadilan sosial di masyarakat bahkan kebijakan pemerintahan. Perbedaan gender diyakini sebagai pandangan bahwa laki-laki memiliki superioritas dibandingkan seorang perempuan yang seringkali diperkuat oleh aspek budaya masyarakat itu sendiri. Gender merupakan hasil dari pembentukan sosial atau konstruksi masyarakat yang dijadikan objek konkrit dan menjadi bagian legitimasi. Pada akhirnya, perbedaan gender inilah mengalami proses internalisasi dalam masyarakat seolah merupakan ketetapan ilahi (*taken for granted*) yang menjadikan kesulitan dalam membedakan antara apa yang merupakan ketentuan dari Tuhan.³³

Dengan demikian, melalui penggabungan ketiga teori di atas, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang film tersebut dengan bantuan semiotika dan representasi sebagai alat dan teori gender sebagai

³⁰ Mansour Fakih, "Analisis Gender dan Transformasi Sosial" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996): hlm. 8-9.

³¹ Mansour Fakih, "Analisis Gender dan... hlm. 10.

³² Mansour Fakih, "Analisis Gender dan... hlm. 11

³³ Mansour Fakih, "Analisis Gender dan... hlm. 12

sudut pandang yang merepresentasikan dinamika gender dari seorang perempuan yang menjadi joki karapan sapi dalam konteks sosial, agama, dan budaya yang lebih luas.

F. Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, serangkaian prosedur atau langkah-langkah yang sistematis digunakan untuk mengarahkan dan melaksanakan suatu tindakan tertentu dikenal sebagai metode. Penelitian di sisi lain, adalah proses yang melibatkan berbagai langkah, seperti mencari informasi, mencatat data, membuat hipotesis atau pertanyaan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, dan akhirnya menyusun laporan akhir yang menjelaskan hasil dan kesimpulan penelitian. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan berbagai metode penelitian, yang mencakup :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan mengandalkan pendekatan deskriptif kualitatif, yang melibatkan proses pengumpulan, pemahaman, dan interpretasi data berdasarkan pada deskripsi naratif atau kualitatif dari fenomena yang diamati.³⁴ Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis akan mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman yang terkandung dalam data, serta menyusun laporan yang mendetail dan kaya akan konteks tentang temuan penelitian.

2. Objek Penelitian

Studi ini berfokus pada film "*Marsiti dan Sapi Sapi*" dan karakter-karakternya sebagai fokus formal. Artinya, film dan karakternya akan menjadi sumber data utama untuk mengumpulkan informasi tentang penelitian. Sebaliknya, penelitian ini akan melihat tanda-tanda gender yang ada dalam film sebagai fokus material. Ini berarti bahwa penelitian tidak hanya akan melihat aspek formal film dan karakternya, tetapi juga akan melihat berbagai tanda-tanda gender yang diwakili dan dipersepsikan dalam konteksnya. Penulis akan mengeksplorasi konstruksi gender dalam narasi dan visual film dengan cara ini.

4. Sumber Data

1) Data Primer

Data utama dalam penelitian ini berasal dari film "*Marsiti dan Sapi-Sapi*" yang mencakup seluruh aspek visual dan naratif film tersebut. Hal ini melibatkan:

a) Visual

Semua elemen visual dalam film, termasuk sinematografi, adegan, penggunaan warna, kostum, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan simbol-simbol

³⁴ Moh. Soehadha, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama", (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:SUKA Press, 2018) hlm : 71.

visual lainnya yang membantu dalam menggambarkan karakter Marsiti dan konteks karapan sapi.

b) Naratif

Struktur cerita, alur naratif, perkembangan karakter, dialog, dan narasi yang membangun representasi Marsiti sebagai joki karapan sapi. Hal ini mencakup analisis plot dan cerita yang diatur untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu dari karakter Marsiti dan tradisi karapan sapi.

c) *Setting* dan Latar

Analisis latar tempat dan waktu yang ditampilkan dalam film yang mempengaruhi dan menggambarkan budaya Madura serta peran gender dalam konteks tradisi karapan sapi.

d) Interaksi Karakter

Observasi terhadap interaksi antara Marsiti dan karakter lain dalam film, baik laki-laki maupun perempuan, untuk memahami dinamika sosial dan persepsi terhadap perempuan sebagai joki.

2) Data Sekunder

Data sekunder mencakup berbagai sumber yang relevan dan mendukung analisis utama. Sumber ini terdiri dari :

a) Literatur Akademik

Buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori representasi gender dalam media, budaya Madura, serta sejarah dan tradisi karapan sapi. Hal ini memberikan kerangka teoretis untuk analisis dan membantu memahami konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

b) Artikel dan Esai

Tulisan-tulisan yang diterbitkan di majalah, surat kabar, dan situs web yang membahas tema-tema terkait, seperti peran perempuan dalam budaya tradisional, perubahan sosial di Madura, dan kritik film terhadap "*Marsiti dan Sapi-Sapi*".

c) Penelitian Sebelumnya

Studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya mengenai representasi gender dalam film, khususnya dalam konteks budaya Indonesia dan karapan sapi. Hal ini dapat memberikan wawasan dan titik perbandingan untuk analisis.

d) Dokumentasi dan Laporan

Dokumen dan laporan dari lembaga budaya atau organisasi yang mempelajari karapan sapi dan peran perempuan dalam budaya Madura, yang dapat memberikan data empiris dan konteks historis.

e) Teori dan Analisis Film

Sumber-sumber yang membahas metode analisis film, termasuk teori semiotika Roland Barthes, yang memberikan pendekatan metodologis untuk analisis representasi dalam film.

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder ini, penelitian dapat melakukan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai representasi perempuan sebagai joki karapan sapi dalam film "*Marsiti dan Sapi-Sapi*" serta implikasinya terhadap pemahaman tentang gender dan budaya dalam konteks tradisi Madura.

5. Teknik Pengolahan Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis untuk menganalisis data sesuai dengan pendekatan kualitatif yang diadopsi. Langkah-langkah pengolahan data dalam konteks penelitian ini, akan mencakup teknik-teknik berikut ini :

1. Reduksi data merupakan tahapan dalam analisis yang melibatkan serangkaian proses, termasuk seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data. Setelah semua data terkumpul, dilakukan proses penyaringan yang cermat untuk memilih data yang paling relevan dengan konsep atau tujuan penelitian yang ditetapkan. Data yang dipilih kemudian difokuskan untuk mendalami pemahaman terhadap fenomena yang diamati, serta diabstraksi agar dapat diinterpretasikan dengan lebih jelas dan mendalam dalam konteks penelitian.³⁵ Dengan demikian, tahapan reduksi data menjadi penting untuk menyajikan informasi yang terfokus dan relevan dalam analisis selanjutnya.
2. Verifikasi data merupakan tahap dalam proses penelitian diawali dengan melakukan penafsiran dan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Selama tahap ini, peneliti berusaha untuk memberikan makna yang lebih mendalam kepada data yang telah dikumpulkan, dengan mempertimbangkan konteks penelitian dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁶ Melalui interpretasi yang cermat,

³⁵ Moh. Soehadha, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama", (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:SUKA Press, 2018) hlm : 126.

³⁶ Moh. Soehadha, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif... hlm. 127.

diharapkan data yang telah dianalisis dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan memperkuat temuan yang dihasilkan dalam penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis semiotika Roland Barthes akan digunakan untuk memahami tanda-tanda atau simbol dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti gambar, teks, bahasa, film, dan media lainnya. Berikut ini adalah langkah-langkah yang digunakan dalam semiotika untuk menganalisis data :

1) Identifikasi Tanda

Setiap bagian dari teks atau objek yang dianalisis harus diamati dan dicatat untuk menemukan tanda-tanda yang ada di dalamnya. Tanda-tanda ini dapat berupa berbagai bentuk komunikasi, seperti gambar visual, yang dapat berupa foto, ilustrasi, ikon, atau grafik. Selain itu, teks tertulis juga termasuk kata-kata, frasa, paragraf, atau kalimat. Tanda lain yang harus diperhatikan adalah kemudiam suara, seperti suara latar, musik, dialog, atau efek suara, warna, tata letak, gaya tipografi, dan bahkan gerakan atau ekspresi yang terlihat dalam video juga dianggap sebagai tanda. Keseluruhan makna dari teks atau objek yang dianalisis akan dibentuk oleh semua komponen yang ada ini.

2) Analisis Denotatif

Pada tahap ini, tanda yang dianalisis diidentifikasi untuk makna literal atau dasar mereka. Ini adalah tahap pertama dalam pemahaman tanda, dan tanda dilihat secara langsung tanpa membutuhkan interpretasi tambahan. Misalnya, gambar seekor sapi menunjukkan hewan mamalia berkaki empat yang ditutupi bulu.

3) Analisis Konotatif

Pada titik ini, makna tambahan atau konstruksi yang mungkin dimiliki tanda diidentifikasi. Interpretasi yang lebih mendalam dan pemahaman tentang adanya budaya atau masyarakat mempengaruhi makna tanda diperlukan. Misalnya, gambar sapi ini dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada budaya seseorang. Pada satu budaya, misalnya, sapi dapat digambarkan sebagai representasi kemakmuran, sedangkan di budaya lain, mungkin digambarkan sebagai representasi kesucian.

4) Analisis Kode

Pada titik ini, kode budaya dibentuk, yang mempengaruhi cara tanda dipahami. Kode ini dapat mencakup praktik, norma, atau aturan budaya atau masyarakat tertentu. Misalnya, mungkin ada kode yang digunakan untuk menggambarkan sapi dalam film, seperti menggunakan warna kuning atau hangat

untuk menunjukkan bahwa Marsiti terkonsentrasi pada hubungannya dengan sapi-sapinya atau menggunakan setting tertentu, seperti sawah, untuk menunjukkan aktivitas luar ruangan yang menyenangkan. Berbagai tanda tersebut dipahami lebih baik oleh audiens melalui kode budaya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan subbab. Pembahasan dari bab awal sampai dengan bab akhir, akan disusun secara runtut dan memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Dalam penelitian ini sendiri, dibagi ke dalam empat bagian bab.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang didalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Rangkaian subbab ini digunakan sebagai acuan dasar yang posisinya diletakkan diawal untuk melanjutkan ke bab-bab berikutnya.

Bab kedua, merupakan bagian yang berisi deskripsi film "*Marsiti dan Sapi Sapi*" yang nantinya akan dibagi menjadi beberapa sub bab lagi untuk menjelaskan tentang sejarah joki karapan sapi, gambaran umum film "*Marsiti dan Sapi Sapi*", sinopsis "*Marsiti dan Sapi Sapi*", pengenalan karakter tokoh "*Marsiti dan Sapi Sapi*" dan beberapa adegan dalam film. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai topik, latar cerita, jalan cerita, karakter tokoh.

Bab ketiga, merupakan bagian yang berisi tentang analisis semiotika Roland Barthes dalam film "*Marsiti dan Sapi Sapi*" yang nantinya akan dibagi menjadi beberapa sub lagi untuk menjelaskan tentang representasi perempuan dalam joki karapan sapi yang dibagi menjadi dua sub bab yang berisi representasi visual Marsiti dan representasi naratif Marsiti, perspektif sosial agama dalam film, serta implikasi dan temuannya.

Bab keempat, merupakan bagian yang berisi analisis semiotika berspektif gender dalam film "*Marsiti dan Sapi Sapi*". Bab ini akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab yang berisi tentang analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotatif, konotatif, dan mitos. Kemudian posisi Marsiti sebagai joki karapan sapi dalam perspektif gender.

Bab kelima, adalah bagian akhir yang mengemukakan kesimpulan serta saran. Kesimpulan merangkum temuan penelitian secara singkat, dengan berdasar pada analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan saran berisi pesan bagi pembaca dan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, representasi perempuan dalam joki karapan sapi dalam film “*Marsiti dan Sapi Sapi*” dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, gambaran Marsiti sebagai joki karapan sapi menunjukkan pergeseran perspektif terhadap peran gender. Hal ini menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak lagi terbatas pada peran domestik atau pasif; sekarang mereka memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang menuntut keberanian dan kekuatan fisik, yang secara tradisional dianggap sebagai atribut maskulin. Film ini menunjukkan bahwa peran perempuan harus diakui dalam tradisi yang biasanya dianggap sebagai urusan laki-laki, seperti karapan sapi. Selain itu, hal ini membuka diskusi tentang norma sosial dan agama yang dapat memengaruhi pandangan perempuan dan perempuan dapat menentang serta meredefinisi peran mereka dalam masyarakat.

Kedua, denotasi adalah istilah yang mengacu pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda. Pada film “*Marsiti dan Sapi-Sapi*”, kata "joki karapan sapi" mengacu pada perempuan yang berpartisipasi dalam perlombaan karapan sapi tradisional, yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Secara sederhana, ini menggambarkan perempuan yang terlibat dalam aktivitas yang membutuhkan kekuatan fisik dan ketangguhan, sesuatu yang secara tradisional dianggap sebagai ranah laki-laki. Konotasi adalah makna yang lebih dalam, emosi, atau budaya yang melekat pada tanda termasuk dalam konotasi. Konotasi Marsiti sebagai joki karapan sapi adalah bukti pemberdayaan perempuan dan pelanggaran terhadap batas-batas yang sudah ada tentang gender. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat mengambil peran yang menantang stereotip dan menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan, keberanian, dan kemampuan yang sama dengan laki-laki. Hal ini juga dapat dianggap sebagai penentangan terhadap norma-norma sosial yang menganggap peran perempuan terbatas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, penulis dapat mengemukakan beberapa saran kepada :

1. Kepada pembuat film khususnya film “*Marsiti dan Sapi Sapi*” untuk terus berkarya dengan lebih banyak film yang menampilkan gender serta pemberdayaan atau peran perempuan yang lebih aktif.
2. Kepada lembaga kebudayaan untuk terus mendukung industri film yang menampilkan pemberdayaan perempuan agar nantinya muncul adanya perspektif gender yang lebih seimbang.
3. Kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas terkait wacana gender dalam film dan memperkuat kajian sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ludy Putra (2022) “*Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood*” dalam *Journal of Discourse and Media Research*, Universitas Islam Riau, Vol. 1 No. 1.
- Ar Razy, Mohammad Refi Omar, dkk (2022) “*Sapi dalam Sosial-Budaya Masyarakat Madura Abad 19-20*” dalam *Jurnal Sejarah*, Universitas Padjajaran, Vol. 2 No. 1.
- As, Ambarani, dkk (2021) “*Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*”, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press).
- Cahyaningsih, Rini (2016) “*Representasi Dominasi Patriarchy dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta*”, dalam skripsi Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dwi Putra, Alviandhika, dkk (2022) “*Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Pendek HAR*” dalam *Jurnal Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR*, Vol. 6 No. 2.
- Fakih, Mansour (1996) “*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Gusma, Muhammad Kholis Raihan, dkk (2023) “*Representasi Kemiskinan Pada Film Turah*” dalam *Journal Of Social Science Research*, Ilmu Fakultas Ekonomi dan sosial, Universitas Amikom Yogyakarta, Vol. 3 No. 2..
- Halberstam, Jack (2022) “*Gender Trouble in Paradise*” dalam *Jurnal Representations*, Vol.158 No. 1.
- Hamdja, Fansier, dkk (2021) “*Analisis Film Kartini Dalam Perspektif Kesetaraan Gender*” dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 21 No.1.
- Hamonangan, Botwinnik Daniel (2024) “*Relasi Kuasa Atas Tubuh Perempuan dalam Film Imperfect (Kajian Semiotika Peirce)*”, dalam skripsi Ilmu Sosial dan Komunikasi, Universitas Kristen Satyawacana Salatiga.
- Hasan Sazali, dkk (2024) “*Representasi Budaya Patriarki yang Dialami perempuan dalam Film Yuni Karya Kamila Andini*” dalam *E-Mujtama*, UIN Sumatra Utara, Vol. 2 No.2.
- Hochschild etc (2012), “*The Second Shift : Working Families and The Revolution at Home*” (New York: Penguin Books)
- Indriana, Malinda (2023) “*Konstruksi Perempuan dan Bias Gender dalam Film Disney’s Mulan (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*” dalam skripsi Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jadesta, “*Desa Wisata Sumpersalak*”, ([Desa Wisata Sumpersalak \(kemenparekraf.go.id\)](https://kemenparekraf.go.id)), diakses pada 11 Agustus 2024, 8:07)
- Jafar Lantowa, dkk (2017) “*Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*”, (Yogyakarta: Deepublish)

- Kosim, Mohammad (2020) “*Kerapan Sapi; “Pesta” Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif)*”, dalam Jurnal Karsa, Vol. 9 No. 1.
- Lamapaha, Angela M.S., dkk (2022) “*Konstruksi Realitas Sosial tentang Diskriminasi Gender Perempuan Kepala Keluarga dalam Film Ola Sita Inawae (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*” dalam Jurnal Mahasiswa Komunikasi, Universitas Nusa Cendana, Vol. 2 No. 1.
- Lavers, Annete etc (1996) “Element of Semiology” (United State of America)
- Löffler, Charlotte S., etc (2021) “Are women the more empathetic gender? The effects of gender role expectations”, dalam Jurnal Current Psychology, Vol. 42.
- Mashud, dkk (2024) “*Identitas Masyarakat Madura dalam Lirik Lagu Karya Khairil Anwar Al-Abror*” dalam Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, Universitas Gadjah Mada, Vol. 8 No. 1.
- Muhammad Yasim Harahap dan Muhammad Alfikri, “*Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Blackberry 2023*” dalam eScience Humanity Journal, Vol. 4 No. 2.
- Novitasari, Sarah (2019) “*Ketidakadilan Gender dalam Film (Analisis Wacana pada Film Angka jadi Suara)*” dalam skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Odgers, Candice L. etc (2020) “Symbolic Use of Plaster in Anti-Bullying Movements”, *The Journal of Child Psychology and Psychiatry*, Vol. 56, No. 4.
- Rachman, Rio Febriannur (2020) “*Representasi dalam Film*” dalam Paradigma Madani, Universitas Airlangga, Vol. 7 No. 2.
- Radja, Ivana Grace Sofia, dkk (2023) “*Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall*” dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Jember, Vol. 2 No.2.
- Rahayu, Chellent Karunia, dkk (2023) “*Representasi Gender pada Tokoh Utama dalam Film Lara Ati*” dalam Jurnal E-Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya, Vol 11 No. 1.
- Rahayu, Dewi (2021) “*Wacana Patriarki dalam Film Kartini (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*” dalam skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Kediri.
- Rahman, Ahmad (2021) “*Transformasi Karapan Sapi di Madura: Tradisi dan Modernisasi*” (Surabaya: Pustaka Nusantara).
- Rajaby, Imaduddin dkk, 2023 “*Peran Perempuan dalam Membangun Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi terhadap Ibu Nyai Karier Pondok Pesantren di Bangkalan)*” dalam Jurnal Global Education, Vol. 1 No. 3.
- RI, Departemen Agama (2015) “*Al-Qur’an dan Terjemahan dengan transliterasi*” (Semarang:PT. Karya Toha Putra).
- Sakdiyah, Halimatus (2018) “*Diskriminasi Gender dalam Film Pink (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” dalam skripsi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Saritasya, dkk (2021) “*Representasi Patriarki Dalam Film Kim Ji Young Born 1982*” (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Nilai-nilai Patriarki dalam film “*Kim Ji Young Born 1982*”) Jurnal Semiotika, Vol. 15, No. 2.
- Sigit Surahman, (2020) “REPRESENTASI PEREMPUAN METROPOLITAN DALAM FILM 7 HATI 7 CINTA 7 PEREMPUAN”, dalam Jurnal Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Serang Raya, Vol. 3 No. 1.
- Soehadha, Moh. (2018) “Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama”, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:SUKA Press).
- Tabassum, Naznin etc (2021) “*Gender Stereotypes and Their Impact on Women’s Career Progressions from a Managerial Perspective*”, dalam Jurnal IM Kozhikode Society & Management Review, Vol. 10 No. 2.
- Tjahyadhi, Bagus Indra (2020) “*Potensi dan Strategi Pengembangan Desa Sumbersalak Sebagai Desa Wisata*”, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jember, Vol. 4 No. 1.
- Umanailo, Muhamad Chairul Basrun (2023) “*Sekelumit Cerita Tentang Emie Durkheim*”, dalam Jurnal Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik dan Kontemporer, Vol. 1 No. 1.
- Wati, Maulida Laily Kusuma, dkk (2023) “*Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya*”, dalam Jurnal Onoma, Universitas Negeri Semarang, Vol. 9 No. 2.
- Yanuar, Aditya (2014) “*Konstruksi Perempuan dalam Film Bidadari-Bidadari Surga*”, dalam skripsi Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

